

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan ruang publik memiliki peran yang sangat penting dalam beraktivitas sehari-hari. Pada umumnya ruang publik memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat, dan tempat apresiasi budaya (Darmawan, 2009). Salah satu sifat ruang publik adalah kebebasan dalam mengaksesnya, namun karena sifatnya tersebut, terkadang ruang publik dapat bergeser fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan lain diluar kebutuhan sosial masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kualitas ruang publik menurun dan mempengaruhi aktivitas manusia didalamnya, padahal dalam beraktivitas sehari-hari aktivitas manusia dipengaruhi oleh ruang yang digunakannya (Gehl, 1987).

Masyarakat Betawi sangat dikenal dengan perilaku yang ramah antar tetangganya. Menurut Wardaningsih (2005) masyarakat di perkampungan budaya Betawi mempunyai sifat terbuka terhadap orang luar/pendatang. Mereka sering berinteraksi di halaman rumah, di teras rumah, ataupun di pinggir jalan saat berpapasan. Dalam melaksanakan perayaan kebudayaan Betawi, masyarakat menggunakan ruang publik dalam prosesnya. Sehingga ruang publik di dalam permukiman Betawi memiliki peran penting untuk mendukung aktivitas yang dilakukan masyarakat, baik aktivitas keseharian mereka atau aktivitas Budaya Betawi.

Permukiman adat Betawi yang masih ada dan dilestarikan hingga sekarang yaitu Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan yang berada pada Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Didalam RTRW Jakarta 2030 juga ditegaskan bahwa PBB Setu Babakan merupakan satu-satunya cagar budaya yang bersifat warisan budaya. Di dalam peraturan daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 dijelaskan salah satu tujuan penetapan PBB yaitu membina dan melindungi secara sungguh-sungguh dan terus menerus tata kehidupan serta nilai-nilai budaya Betawi. Dapat disimpulkan bahwa

perkampungan ini menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat dalam menjalankan aktivitas harian dan aktivitas budaya Betawi.

Selain sebagai kawasan cagar budaya, PBB Setu Babakan juga menjadi kawasan wisata. Menurut lembaga pengelolaan PBB Setu Babakan, saat ini pelayanan untuk kunjungan wisatawan di PBB Setu Babakan tetap berjalan meski fasilitas pendukung belum memadai. Hal tersebut memberikan dampak berupa perubahan fungsi ruang publik dihari tertentu, misalnya keberadaan lapangan yang berubah menjadi tempat parkir wisatawan. Lapangan yang sebelumnya menjadi salah satu tempat interaksi warga seperti tempat anak-anak bermain serta kegiatan perayaan upacara adat, tidak dapat dimanfaatkan ketika berubah fungsi menjadi tempat parkir. Selain itu aktivitas wisata menyebabkan pergerakan kendaraan bermotor wisatawan yang melewati perkampungan. Pergerakan kendaraan di dalam PBB Setu Babakan dapat mengganggu kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas di ruang tersebut.

Dengan kondisi tersebut dikhawatirkan mempengaruhi kualitas ruang publik di PBB Setu Babakan. Kualitas ruang publik yang buruk menyebabkan ruang tidak mampu mewadahi aktivitas masyarakat dan sudah tidak memberikan kenyamanan untuk beraktivitas di dalamnya. Sehingga keberlangsungan aktivitas keseharian dan Budaya masyarakat yang menjadi poin penting pelestarian cagar budaya di kawasan ini dapat terganggu.

Menurut lembaga pengelolaan PBB Setu Babakan, peraturan yang ada masih memiliki kendala dalam implemantasi fisik. Salah satu perencanaan fisik yang belum ada yaitu pengembangan atribut ruang publik yang sesuai untuk masyarakat di PBB Setu Babakan yang mampu mendukung kegiatan masyarakat di ruang publik. Pengembangan atribut ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat mampu meningkatkan kualitas ruang publik, sehingga ruang publik yang ada mampu menjadi wadah bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas di dalamnya.

Berdasarkan kondisi yang ada terkait dengan ruang publik di PBB Setu Babakan, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui penggunaan ruang publik oleh masyarakat dan kualitas ruang publik yang ada pada saat ini. Selain itu, atribut ruang publik juga perlu dikaji karena menurut Carmona, *et al.* (2003), kualitas ruang publik dapat diinterpretasikan sesuai komponen atribut ruang publik yang sukses. Perencanaan ruang publik dapat

mengacu kepada desain tak terukur yang melibatkan peran dari masyarakat, sehingga ruang publik yang ada sesuai dengan keinginan dan kenyamanan masyarakat pengguna (Darmawan, 2009). Kajian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk perencanaan wisata yang lebih memperhatikan aspek PBB Setu Babakan sebagai kawasan konservasi budaya. Kajian ini digunakan untuk mempertahankan PBB Setu Babakan sebagai kawasan warisan budaya kota DKI Jakarta, dimana aktivitas keseharian dan budaya Betawi masyarakat dapat berlangsung dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Permasalahan

PBB Setu Babakan kini menjadi satu-satunya cagar budaya yang bertahan untuk melestarikan adat Betawi. Adapun isu-isu permasalahan yang ada di PBB Setu Babakan adalah:

1. Kegiatan wisata di PBB Setu Babakan tetap berjalan meski fasilitas pendukung belum memadai (lembaga pengelolaan PBB Setu Babakan). Hal tersebut menyebabkan perubahan fungsi ruang publik, misalnya keberadaan lapangan yang berubah menjadi tempat parkir wisatawan, sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan ruang tersebut sebagaimana mestinya. Kualitas ruang publik di PBB Setu Babakan terancam dengan adanya perubahan fungsi ruang publik tersebut.
2. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengapresiasi PBB Setu Babakan dengan mengeluarkan Perda No. 3 Tahun 2005 tentang Penetapan PBB Setu Babakan, namun peraturan yang ada masih memiliki kendala dalam implementasi fisik (lembaga pengelola PBB Setu Babakan). Salah satu perencanaan fisik yang belum ada yaitu pengembangan atribut ruang publik untuk menciptakan kualitas ruang publik yang mendukung dalam aktivitas harian dan budaya masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan ruang publik oleh masyarakat terkait dengan aktivitas harian dan aktivitas budaya di PBB Setu Babakan?
2. Bagaimanakah kualitas ruang publik diukur berdasarkan penggunaan ruang publik di PBB Setu Babakan?
3. Bagaimanakah peningkatan kualitas ruang publik melalui pengembangan atribut ruang publik di PBB Setu Babakan?

1.4 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan ruang publik baik dalam aktivitas harian maupun aktivitas budaya Betawi oleh masyarakat di PBB Setu Babakan.
2. Mengetahui kualitas ruang publik berdasarkan aktivitas harian masyarakat di ruang publik.
3. Meningkatkan kualitas ruang publik melalui pengembangan atribut ruang publik untuk menciptakan ruang yang mendukung dalam beraktivitas sehari-hari dan aktivitas budaya Betawi di PBB Setu Babakan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat
Penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa ruang publik yang mendukung untuk melakukan aktivitas sehari-hari di dalam PBB Setu Babakan.
2. Bagi Pemerintah
Penelitian ini mampu menjadi pertimbangan untuk melestarikan PBB Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya.
3. Bagi Akademisi
Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penerapan metode *Good Public Space Index* untuk mengukur kualitas ruang publik berdasarkan aktivitas masyarakat di ruang publik.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini mengkaji kualitas ruang publik yang biasa digunakan masyarakat di PBB Setu Babakan. Selain kualitas ruang publik, penelitian ini juga mengkaji aktivitas yang dilakukan di ruang publik di PBB Setu Babakan. Berikut penjelasan lebih terperinci untuk lingkup materi penelitian ini:

1. Kajian mengenai penggunaan ruang publik oleh masyarakat di PBB Setu Babakan.
Kajian ini membahas mengenai jenis/tipologi ruang publik yang digunakan dan

jenis aktivitas masyarakat yang dilakukan di ruang publik berdasarkan aktivitas harian dan aktivitas budaya di PBB Setu Babakan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Alat observasi yang digunakan yaitu pemetaan pemanfaatan ruang publik dengan *behaviour map*. Untuk wawancara hanya dilakukan pada beberapa tokoh masyarakat saja mengenai aktivitas budaya masyarakat di ruang publik. Hasil dari kajian ini adalah penggunaan ruang publik di PBB Setu Babakan berdasarkan aktivitas harian dan aktivitas budaya Betawi.

2. Kajian terhadap kualitas ruang publik di PBB Setu Babakan. Kajian ini berupa observasi dan penilaian terhadap kualitas ruang publik yang ada di PBB Setu Babakan. Penilaian kualitas menggunakan variabel *good public space index*. Input penilaian kualitas ruang publik berdasarkan aktivitas harian masyarakat di ruang publik. Penilaian kualitas ruang publik dilakukan per sub blok, sehingga akan diketahui sub blok mana yang memiliki kualitas ruang publik yang rendah.
3. Rekomendasi peningkatan kualitas ruang publik di PBB Setu Babakan. Rekomendasi yang dilakukan tidak membahas rencana tapak di PBB Setu Babakan. Rekomendasi peningkatan kualitas ruang publik melalui atribut ruang publik yang dibahas secara umum dan khusus. Rekomendasi secara umum dilakukan berdasarkan rekomendasi pengembangan atribut publik melalui persepsi masyarakat yang mencakup kawasan lokasi penelitian secara umum. Rekomendasi secara khusus dilakukan dengan pengembangan atribut ruang publik yang sesuai berdasarkan sub blok yang memiliki kualitas ruang publik yang rendah. Atribut ruang publik berdasarkan atribut ruang publik berdasarkan diagram *place* (PPS) yang disesuaikan dengan lokasi penelitian.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan cagar budaya PBB Setu Babakan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan PBB Di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan, Kawasan PBB terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan seluas \pm 289 hektar termasuk Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong dengan batas fisik sebagai berikut:

- Utara : berbatasan dengan Jalan Moch. Kahfi II sampai dengan Jalan Desa Putera (Jalan H. Pangkat)
- Timur : berbatasan dengan Jalan Desa Putera (Jalan H. Pangkat), Jalan Pratama, Jalan Wika, Jalan Mangga Bolong Timur, dan Jalan Lapangan merah.
- Selatan : Batas wilayah Provinsi DKI Jakarta dengan Kota Depok.
- Barat : Jalan Moch. Kahfi II

Karena keterbatasan waktu dan sumberdaya penelitian, dari keseluruhan luas PBB Setu Babakan hanya fokus pada beberapa RT saja. Pemilihan RT sebagai lokasi penelitian berdasarkan observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat. Lokasi penelitian yang digunakan berdasarkan pertimbangan keberadaan penduduk Betawi dan kawasan yang bercitra kuat dengan budaya Betawi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian ini, identifikasi permasalahan yang ada, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi dan terakhir adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori tentang ruang publik, aktivitas, serta permukiman tradisional. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar dari penelitian ini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode-metode untuk penelitian yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data yang diperoleh dari survei primer dan survei sekunder, analisis data dan rekomendasi konsep yang dihasilkan dari analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan temuan baru dari hasil analisis. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait.

1.8 Kerangka pemikiran

LATAR BELAKANG

- Ruang publik di dalam permukiman Betawi memiliki peran penting untuk mendukung aktivitas yang dilakukan masyarakat.
- PBB Setu Babakan merupakan permukiman adat Betawi satu-satunya yang masih dilestarikan hingga saat ini.
- Kegiatan wisata menyebabkan berupa perubahan fungsi ruang publik di PBB Setu Babakan.
- Kondisi tersebut dikhawatirkan mempengaruhi kualitas ruang publik di PBB Setu Babakan.

IDENTIFIKASI MASALAH

- Fasilitas wisata yang belum mendukung salah satunya menyebabkan perubahan fungsi ruang publik sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan ruang tersebut sebagaimana mestinya.
- Kualitas ruang publik di PBB Setu Babakan terancam dengan adanya perubahan fungsi ruang publik di luar kepentingan sosial masyarakat.
- Pemprov DKI Jakarta belum menyiapkan pengembangan atribut ruang publik yang sesuai untuk masyarakat di PBB Setu Babakan yang mampu mendukung kegiatan masyarakat di ruang publik dan meningkatkan kualitas ruang publik yang ada.

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimanakah penggunaan ruang publik oleh masyarakat terkait dengan aktivitas harian dan aktivitas budaya di PBB Setu Babakan?
- Bagaimanakah kualitas ruang publik diukur berdasarkan penggunaan ruang publik?
- Bagaimanakah peningkatan kualitas ruang publik melalui pengembangan atribut ruang publik di PBB Setu Babakan?

ANALISIS

Analisis deskriptif eksploratif

- Tipologi ruang publik
- Penggunaan ruang publik berdasarkan aktivitas harian dan budaya Betawi

Analisis kualitas ruang publik (*Good public space index*)

Analisis persepsi masyarakat (Kano Model)

- Atribut ruang publik-Diagram place/PPS

Rekomendasi peningkatan kualitas ruang publik melalui pengembangan atribut ruang publik berdasarkan persepsi masyarakat dan atribut ruang publik yang berpengaruh terhadap kualitas ruang publik